

**Tabel Data Indikator Aspek Moral Tokoh Utama dalam Novel  
ALIF Karya Taufiqurrahman Al-Azizy**

No	Indikator	Data	Analisis	Jumlah Data
1.	Kejujuran	<p>1.a Ustadz Umar Shahab : “<i>Ana</i> belum pernah melihat <i>antum</i>,” beliau berkata. Beliau menyapaku. “Siapa <i>antum</i> ?”</p> <p><b>Wisnu : “ Saya, saya Wisnu, Ustadz, “ jawabku.</b></p> <p><b>Aku gugup setengah mati.</b> Ketika kudonggakkan kepala dan menatap wajahnya, sorotan mata Ustadz begitu teduh, namun begitu tajam di hatiku seakan-akan beliau mampu menembus jantungku, dan melihat isi hatiku, dan menemukan ada ceruk di kedalaman hatiku yang hanya berisi kotoran dan sampah dosa dan nafsu.</p> <p>Ustadz Umar Shahab : “Asal dari mana?”</p> <p><b>Wisnu : “Tegal Jadin, Ustadz.”</b></p> <p>Ustadz Umar Shahab : “Tegal Jadin? Di mana itu? <i>Ana</i> baru dengar...”</p> <p><b>Wisnu : “Ehm...,eh, maaf. Maksud saya, dari Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah..., Ustadz.”</b></p> <p><b>Kulirik beliau, dan kulihat beliau mengangguk-angguk”.</b></p> <p>1.b Ibarat orang buta yang memerlukan tongkat untuk membantunya berjalan, maka bagaimana dia bisa berjalan bila tongkatnya patah? Kematian ayah menyisakan duka yang menggunung. Aku terancam tak bisa meneruskan kuliah. Adikku juga terancam tak bisa meneruskan sekolah. Sebulan setelah meninggalnya ayah. Aku berkata kepada ibu</p> <p><b>Wisnu : “ Aku berhenti kuliah saja, bu.”</b></p> <p>Ibu : terdiam.</p> <p><b>Wisnu : “Aku tak mungkin menyusahkan ibu dengan terus kuliah.”</b></p> <p>Ibu : Tetapi, ibu menggeleng.</p>	<p>Dapat di lihat pada percakapan antara Ustadz Umar Shahab. Pada kutipan, Ustadz Umar Shahab menanyakan Wisnu berasal dari mana, ia menjawab sesuai dengan kenyataan, yaitu Tegal Jadin, Boyolali, Surakarta, Jawa Tengah.</p> <p>Pada data terjadi percakapan antara Wisnu dan ibunya. Ketika Wisnu berkata kepada ibunya untuk berhenti kuliah karena tidak ingin menyusahkan ibunya dengan terus kuliah. Hal tersebut dapat di lihat pada data bahwa Wisnu memiliki sikap kejujuran dengan bicara jujur kepada ibunya, karena keadaan keluarga Wisnu setelah kepergian ayahnya.</p>	9

	<p>1.c Setiap sore selama tujuh hari, aku dan Zahra selalu menziarahi makam ibu dan ayah kami. Nisan ibu bersandingan nisan ayah. Duhai, semesta raya, <b>saksikanlah kami menjadi yatim bagian dari hidup kami. Kini, kami pun piatu. Telah hilang tongkat pegangan hidup kami.</b></p> <p>1.d <b>Zahra, di manakah engkau? Adakah jerit hatiku kan kau dengar? Betapa aku merinduimu, sedang sayap-sayap jiwaku telah patah karena kepergianmu.</b> Tak adakah secuil perasaan cintamu hingga dengannya engkau tak menghukumku dengan kepergianmu, wahai adikku? <b>Di manakah engkau? Setelah kematian ayah dan ibu, mengapa engkau tega pergi meninggalkanku? Di manakah dirimu?</b></p> <p>1.e <b>Sapto : “ Jadi, kamu pernah kuliah?” Sapto bertanya kembali kepadaku, seraya tangannya memainkan biduk-biduk catur. Wisnu : ” Iya, “ jawabku.</b>  Sapto : Sapto menoleh, lalu dia berkata, “ Pantas kau cocok jadi anak kuliah. Kau ganteng, apa kuat jadi kuli bangunan?”  Wisnu : “ <i>Insya Allah</i>, Mas “ jawabku.  Sapto : “ Nggak malu?”  Wisnu : “ Mas nggak malu juga kan?” tanyaku.  Sapto : tertawa.</p> <p>1.f Bambang : “ Hai..!”  Sebuah sapaan dari belakang hampir saja membuatku pingsan. Hampir saja aku terjatuh. Kuputar badanku, kulihat laki-laki berbadan gempal menjinjing bata.  “ Kenapa gemeteran begitu?” dia bertanya.  <b>Aku tergagap. Jawabku, “ Ehm..anu, saya, anu, saya baru di sini.”</b>  <b>Wisnu : “ Saya takut ketinggian”</b></p>	<p>Dari ucapan Wisnu dapat terlihat Wisnu sangat terpukul karena kehilangan ayah dan ibunya dalam waktu yang sama, keadaan tersebut membuat Wisnu dan Zahra harus menjadi yatim piatu.</p> <p>Aspek kejujuran Wisnu dapat juga terlihat pada kutipan data yang mengatakan bahwa Wisnu bertanya di manakah Zahra adiknya, Wisnu merasa sedih dengan kepergian adiknya, setelah kematian ayah dan ibunya, Zahra juga ikut meninggalkan Wisnu.</p> <p>Dari percakapan antara Wisnu dan Sapto, dapat terlihat sikap jujur Wisnu pada Sapto saat Sapto bertanya Wisnu pernah kuliah dan Wisnu menjawab iya, sikap Wisnu ini menunjukkan sikap jujur karena memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.</p> <p>Terlihat dari percakapan antara Wisnu dan Bambang dapat diketahui sikap kejujuran Wisnu. Dari data dapat dilihat aspek kejujuran Wisnu mengenai informasi nama Wisnu dan juga asal tempat tinggal Wisnu.</p>	
--	---	---	--

	<p><b>Bambang : “ Ooh,” laki-laki itu menurunkan bata-batanya. Lalu, mengulurkan tangannya dan menjabat tanganku. “dingin sekali tanganmu, halus sekali, perkenalkan aku Bambang.”</b></p> <p><b>Wisnu : “ Wisnu, namaku Wisnu.”</b></p> <p>Bambang : “ Dari mana asalnya?”</p> <p>Wisnu : “ Tegal Jadin.”</p> <p>Bambang : “ Tegal Jadin?”</p> <p>Wisnu : “ Maksudku, Boyolali”</p> <p>Bambang : “Oooh”</p> <p>Wisnu : “ Mas sendiri?”</p> <p>Bambang : “ Dari Gombang.”</p> <p>Wisnu : “Gombang, Kebumen?”</p> <p>Bambang : mengangguk.</p> <p>1.g Mas Asrori : “ Benar ayahmu telah meninggal?” tanya Mas Asrori. Wisnu : “ Iya Mas.”</p> <p><b>Mas Asrori : “ Ayahmu meninggal karena penyakit Hepatitis B sedangkan engkau sudah berbulan-bulan tak ketemu dengannya? Padahal, engkau tengah mencari obat bagi kesembuhan sakitnya?”</b></p> <p>Wisnu : “ Iya.”</p> <p><b>Mas Asrori : “ Lalu kau putus kuliah?”</b></p> <p>Wisnu: Aku mengangguk.</p> <p><b>Mas Asrori : “ Dan beberapa waktu setelah itu, ibumu jatuh dari jembatan. Dan....”</b></p> <p>1.h Beberapa kali kami berpapasan dengan warga saat melangkah ke sini tadi. Di antaranya, seorang Betawi dengan logat khas Betawinya bertanya hendak ke mana kami ini.</p> <p><b>Wisnu : “ Ke kuburan, Bang” jawabku.</b></p>	<p>Dapat terlihat dari percakapan antara Wisnu dan Mas Asrori pada saat Mas Asrori bertanya tentang ayah Wisnu yang telah meninggal karena hepatitis B, Wisnu telah mencari obat untuk kesembuhan ayahnya dan Wisnu putus kuliah serta tidak lama dari kepergiannya ayahnya ibu Wisnu pun meninggalkan Wisnu, sikap kejujuran Wisnu dapat terlihat dari jawaban Wisnu mengenai semua pertanyaan yang diajukan oleh Mas Asrori.</p> <p>Dapat terlihat dari percakapan saat Wisnu dan Mira bertemu dengan warga Betawi yang bertanya hendak kemana Wisnu dan Mira malam-malam dan</p>	
--	---	---	--

		<p>Dia kaget.  Betawi : “ Hah?” Ke kuburan? Ngapain jam segini?”  <b>Wisnu : “ Ziarah,” jawabku singkat.</b>  Betawi : “ Emang lo tinggal di mane?”  Wisnu : “ di Jakarte, Bang”  Betawi : “ Ya iye, Jakartanya mane?”  Wisnu : “ Utan Panjang”  Betawi : “ Oh,”  Wisnu : “ Permissi Bang?”  Betawi : “ Ya silahkan,”</p> <p>1.i Aku bangun, aku berdiri, kutubruk sang Kiai, kumenangis, kusesali diriku sendiri. “ Tolonglah saya, Kiai, tolonglah,”  Kurasakan sang kiai dengan pelan mengusap rambutku lalu mengecup keningku. Damai menyeruak di kedalaman jiwaku. Dengan lembut sang Kiai berkata kepadaku ” Segera kembalilah kamu ke Jakarta, anakku. Selamatkan adikmu dengan linggismu,”  <b>Wisnu : “ Saya belum bisa mengerjakan shalat, Kiai. Saya mohon”</b>  <b>Kiai Syuhada : “ Hanya Allah yang akan menuntunmu”</b>  <b>Wisnu : “ Kiai,” aku kembali putus asa.</b>  <b>Kiai Syuhada : “ Ikuti nuranimu, jangan kau ikuti pikiranmu. Ajaklah teman-temanmu. Engkau membutuhkan mereka”</b>  <b>Wisnu : “ Semuanya?”</b>  <b>Kiai Syuhada : “ Iya”</b>  <b>Wisnu : “ Kapan saya diizinkan berangkat?”</b>  <b>Kiai Syuhada : “ Besok, kamu harus sudah berangkat”</b></p>	<p>Wisnu menjawab dengan jujur ingin ziarah kekuburan.</p> <p>Terlihat dari percakapan antara Kiai Syuhada dan Wisnu  Saat Wisnu berkata jujur ingin mengerjakan shalat dan Kiai Syuhada berkata selamatkan adikmu sebelum terlambat dan meminta Wisnu untuk kembali kerumah Mas Asrori tempat Wisnu berkerja menjadi kuli bangunan.</p>	
--	--	--	--	--

2.	<p>Nilai-nilai Otentik</p>	<p>2.a Sekitar enam tahun yang silam, kutemukan diriku sedang menuruni metromini bersama delapan aktivis dari berbagai kampus. Betapa gagah diriku, betapa sempurna keadaanku. Kata teman-teman wajahku tampan, nama Wisnu amatlah tepat kumiliki sebanding dengan paras wajahku. Hmmm, begitulah kata teman-temanku. <b>Akulah Wisnu seorang mahasisiwi yang duduk disemester tiga tertarik kepadaku. Tapi ketika tahu bahwa aku mahasiswa yang miskin dia tak pernah mengirim salam lagi. Aduh mungkinkah salam seorang gadis yang ditujukan kepada seorang laki-laki akan berhenti saat si gadis tahu bahwa laki-laki itu miskin? Tetapi aku tak peduli.</b></p> <p>2.b Aku terombang-ambing jiwaku laksana perahu rapuh yang terombang-ambing ditegah-tengah lautan luas. Satu sisi, aku ingin memperdalam agama, memiliki wawasan dan ilmu yang akan memberiku manfaat terutama untuk kehidupan di akhirat. <b>Tetapi disisi lain aku harus menerima kenyataan bahwa aku hanyalah anak yatim yang tinggal bersama adik dan ibunya yang miskin. Mana yang harus kupilih?</b></p> <p>2.c Demi kemuliaan-Mu aku tak bisa berpikir lagi. Aku lelah jiwaku lelah. Sekiranya benar apa yang dikatakan Kiai Syuhada itu, apa yang akan terjadi dengan adikku selama empat tahun lagi? Dimanakah dia? Bersama siapakah dia? Yang tidak sabar dan meninggalkan shalat adalah dia bukan aku kenapa aku yang harus disuruh sabar dan shalat? Ya Rabbi bukankah aku telah sabar? <b>Aku hidup dalam kemiskinan dan aku tak pernah meragukan-Mu? Aku hidup dalam kekurangan dan aku tak pernah berputus asa kepada-Mu? Sedari kecil aku kerjakan shalat</b></p>	<p>Dari perkataan Wisnu yang berkata ada seorang mahasisiwi yang duduk disemester tiga tertarik kepadanya. Tapi ketika tahu bahwa Wisnu mahasiswa yang miskin dia tak pernah mengirim salam lagi. Dari sikap Wisnu yang mengakui Wisnu adalah mahasiswa yang miskin dan Wisnu tak peduli ketika seorang gadis menjauhinya karena mengetahui Wisnu mahasiswa yang miskin. Sikap Wisnu ini disebut dengan aspek moral nilai-nilai otentik yaitu menunjukkan diri sesuai dengan kenyataan.</p> <p>Dapat dilihat dari ucapan Wisnu yang kebingungan karena ingin memperdalam agama namun Wisnu harus memikirkan bahwa Wisnu adalah seorang anak yatim yang tinggal bersama adik dan ibunya.</p> <p>Dapat dilihat dari ucapan Wisnu yang mengatakan Wisnu hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan namun Wisnu tetap selalu mengerjakan shalat hingga Wisnu mengalami ujian terberat dalam hidupnya.</p>	7
----	----------------------------	---	--	---

	<p><b>tetapi kenapa kau masukkan aku dalam kepedihan seperti ini?</b></p> <p>2.d <b>Wisnu : Hahay kau benar, Sir ucapku. Kau benar agama adalah masalah yang tak bisa menyelesaikan masalah, katamu. Lihat saja, dari sejak kelahirannya hingga sampai saat ini agama hanya memunculkan kekisruhan demi kekisruhan. Perang atas nama agama terus saja terjadi teror atas nama agama terjadi di mana-mana.</b>  Sirhadi : “ Maka jangan salahkan aku bila aku tak shalat,” katamu malam itu. Mana mungkin aku melakukan sesuatu yang justru telah menyebabkan munculnya masalah”  <b>Wisnu : “ Tapi aku berat jika harus meninggalkannya,” ucapku (ini nuarani ku yang bicara) Sirhadi : Tersenyum</b></p> <p>2.e <b>Perutku sudah mual-mual, padahal setetes pun aku belum menenggak minuman keras.</b> Jangankan menenggak, menyentuh gelasnya pun aku belum lakukan. Sedari tadi, sebatang rokok yang diberi Sirhadi juga belum aku hisap. Aku hanya mempermainkannya disudut bibirku. Tetapi bau minuman keras, kepulan asap rokok, berpadu dengan musik yang hingar bingar serta cahaya lampu berkedip-kedip, membuat perutku mual, kepalaku berputar-putar. <b>Aku tak kuat terus-menerus berada diruangan.</b></p> <p>2.f Demi Allah aku tak memiliki jawaban apa pun atas pertanyaan teman-temanku. Sebagaimana mereka kusadari bahwa shalatku hanyalah shalat yang tidak menghasilkan daya apa-apa. Shalatku justru menjauhkanku dari Tuhanku. <b>Aku keliru bila yang kusalahkan adalah shalat, padahal yang keliru adalah diriku sendiri tentang shalat. Aku juga tidak sabar. Api kemarahan selama ini selalu menyala-nyala di hatiku dan membakar jiwaku.</b></p>	<p>Terlihat dari percakapan antara Wisnu dan Sirhadi mengenai shalat dan Wisnu mengatakan tetap akan melaksanakan shalat dan ini merupakan sikap Wisnu menunjukkan diri seseuai kenyataan, diri sendiri Wisnu yang berkata.</p> <p>Dapat dilihat dari perkataan Wisnu tersebut bahwa Wisnu tak dapat bertahan dalam ruangan yang penuh dengan bau minuman keras, kepulan asap rokok, berpadu dengan musik yang hingar bingar serta cahaya lampu berkedip-kedip yang membuat perut Wisnu mual.</p> <p>Dari perkataan Wisnu dapat dilihat bahwa Wisnu keliru bila yang Wisnu salahkan adalah shalat, padahal yang keliru adalah diri Wisnu sendiri tentang shalat. Wisnu juga mengatakan Wisnu tidak sabar. Api kemarahan selama ini selalu menyala-nyala di hatiku dan membakar jiwaku.</p>	
--	---	--	--

		<p>2.g Kududuk bersandarkan kayu yang melingkari sumur, kuratapi diriku yang malang ini, teringat kembali ayah dan ibuku, teringat aku akan adikku. <b>Akulah yatim piatu yang telah kehilangan cinta dari orang-orang yang aku cintai. Kini, aku hanya seorang diri, terjerumus dalam kebingungan terhempas dalam keimbangan. Aku terabaikan.</b></p>	<p>Dapat dilihat dari ucapan Wisnu yang mengatakan bahwa Wisnu adalah yatim piatu yang telah kehilangan cinta dari orang-orang yang Wisnu cintai.</p>	
3.	Kesediaan untuk bertanggung jawab	<p>3.a <b>Yang dibutuhkan orang saat kelaparan bukan ilmu, tetapi makanan, yang dibutuhkan orang ketika haus adalah air minum, bukannya ilmu.</b> Ilmu tentang makan tak bisa membuat seseorang kenyang perutnya. Dan waktu enam tahun bukanlah waktu yang pendek bagi seorang untuk bisa menahan kelaparan dan kehausan. Tetapi aku bisa menahan lapar dan haus, tetapi apakah adikku juga mampu? Bagaimana jika ibu sakit? Ya Allah mana yang harus aku pilih? <b>Dengan ilmu yang kuperoleh, aku mungkin bisa semakin mendekati-Mu, mengharap ridha-Mu, mendapat bela-Mu, bila itu yang aku pilih, aku tak bisa bekerja dan tak bisa membantu ibu dan menyekolahkan adikku. Mana yang harus aku utamakan ya Rabb?</b></p> <p>3.b Zahra : “ Aku masih ingin di sini,” katanya setelah kuajak dia pulang.  Zahra : ” aku ingin bersama ibu bersama ayah.”  <b>Wisnu : “ Hari sudah senja, adikku sebenatar lagi malam. Tak baik kita di sini,”</b>  <b>Zahra : “ Kenapa? Apa karena ini kuburan? Apa karena ayah dan ibu telah mati? Kenapa Mas? Apa salah kita sehingga Allah menghukum kita seperti ini? Apa salah ibu? Kenapa Dia tega memanggil ibu? Kejam. Allah sangat kejam!”</b></p>	<p>Dari data Wisnu ingin memperdalam agamanya, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, Namun, waktu enam tahun itu bukan waktu yang lama untuk meninggalkan Zahra dan ibunya dan dalam waktu yang lama itu tak mungkin menahan lapar dan haus sedangkan Wisnu sekarang sebagai tulang punggung untuk membantu ibu tidak mungkin dapat berkerja jika Wisnu memilih belajar agama. Sikap tanggung jawab Wisnu dapat terlihat karena Wisnu bertanggung jawab kepada adiknya Zahra dan ibu setelah kepergian ayahnya.</p> <p>Dari percakapan antara Zahra dan Wisnu saat Wisnu mengajak Zahra untuk pulang kerumah karena hari telah sore tidak baik dikuburan tetapi Zahra menolaknya Zahra masih tetap ingin berada di dekat kuburan ayah dan ibu.</p>	5

		<p>Wisnu : “ Justru karena Allah sayang sama ibu, Allah segera memanggil ibu”</p> <p>3.c “ Aku tidak mau shalat karena aku tidak ingin melaksanakannya!”  Zahra berteriak saat usulan kerabat itu kukatakan kepadanya “  Jangan pakasa aku, Mas.”  <b>“ Ke mana rasa malu mu sebagai gadis muslimah Zahra?”</b>  <b>“ Apa aku kehilangan rasa malu hanya gara-gara aku tak sembahyang?”</b>  <b>“ Apa yang bisa kulakukan hingga kau mau shalat?”</b>  <b>“ Mas pengin aku shalat lagi?”</b>  <b>“ Iya sebagai masmu, juga sebagai muslim.”</b>  “ Kalau aku shalat, berarti aku terpaksa shalat, aku tidak mau dipaksa dan shalat yang kulakukan dengan terpaksa tak ubahnya tidak shalat. Bukankah begitu? Aku memilih tidak mengerjakannya. Titik!”</p> <p>3.d “ Apakah kau mampu merasakan pedihnya neraka?”  “ Terserah! Aku membenci-Nya, aku benar-benar telah membenci-Nya.”  <b>Aku mengeluh. “ Kamu mau jadi apa adikku?”</b>  “ Apa mas malu memiliki adik yang tidak shalat?”  Aku terdiam  “ Kalau mas merasa malu, “ Kata Zahra kemudian “ Baiklah aku bisa pergi dari rumah ini.”  “ Zahra, “  “ Orang-orang telah menghinaku dan sekarang Mas malu memiliki adik sepertiku.”  “ Baik, baik, kataku, terserah kamu mau shalat atau tidak. Kita sudah tak punya orang tua lagi. Sekiranya tak shalat membuatmu bahagia, baiklah Adikku, lakukanlah itu. Tapi tolong, tolong lihatlah dirimu, bercerminlah. <b>Semakin hari kau semakin kurus,</b></p>	<p>Dapat terlihat dari percakapan antara Wisnu dan Zahra saat Wisnu memnita Zahra untuk melaksanakan kewajibannya sebagai muslima agar tetap menjalankan shalat karena telah kehilangan ibunya hingga Zahra merasa tidak adil dengan kematian ibunya dan Zahra tidak mau melaksanakan shalat karena Zahra telah membenci-Nya.</p> <p>Dari perkataan Wisnu yang mengeluh tentang adiknya dan meminta adiknya untuk memperhatikan dirinya karena sejak kematian ayah dan ibu Zahra tak pernah lagi memperhatikan dirinya sehingga Zahra terlihat kurus dan pucat, dan selalu menyiksa diri.</p>	
--	--	---	---	--



		<p><b>wajahmu pucat pasi, jika kematian ayah dan ibu tidak bisa kau terima, setidaknya-tidaknya perhatikan hidupmu. Jangan menyiksa diri seperti ini, Zahra. Apa kamu tidak merasa kasihan kepada kakakmu ini?”</b></p> <p>3.e Kakek : “ Kalau seiris tak boleh, setengah iris saja. Aku lapar sekali, perutku belum terisi sejak kemarin.”</p> <p>Wisnu : <b>Aku menelan ludah tak sengaja kutatap wajah kakek tua itu dalam-dalam. Hati kecilku mendorongku untuk memberikan setengah iris singkong rebus kepadanya tetapi hati besarku teringat bahwa singkong ini singkong yang harus kuberikan kepada Kiai Syuhada.</b></p> <p>Wisnu : “ Bila kakek mau, saya temui Kiai Syuhada dulu lalu minta izin kepada beliau untuk memberikan sebagian singkong ini kepada kakek,” ucapku kemudian.</p> <p>Kakek : “ Terserah. Kamu muslim bukan?” Kakek bertanya.</p> <p>Wisnu : Aku mengangguk.</p>	<p>Dari perkataan Wisnu yang menelan ludah tak sengaja menatap wajah kakek tua yang berada dihadapannya. Hati kecil Wisnu mendorong untuk memberikan setengah iris singkong rebus kepadanya tetapi hati besarku teringat bahwa singkong ini singkong yang harus diberikan kepada Kiai Syuhada.</p>	
4.	Kemandirian moral	<p>4.a “ Sepertinya engakau harus menuruti nasihat pakdemu, Wisnu” Umar menambahkan. “ Engkau harus datang ke Kiai Syuhada !”</p> <p>“ Iya benar, “ Salim berucap.” Datanglah ke sana kita akan menemanimu.”</p> <p>“ Iya,” yang lain pun berucap. “ Kita masih bisa berikhtiar, Wisnu janganlah berputus asa!”</p> <p><b>“ Tetapi kalian tidak tahu bagaimana Kiai Syuhada itu? Aku tahu bagaimana dia karena itu aku tak sudi datang ke tempatnya!”</b></p> <p>“ Apa salahnya Mas?” Meita bertanya. “ Tak ada ruginya jika kita meminta bantuan beliau, kan?”</p> <p><b>“ Pondoknya jauh dari sini,” Kataku.</b></p> <p>“ Nggak papa. Walau ke ujung bumi pun, kami siap mengantarmu!” tegas Umar.</p>	<p>Dapat terlihat dari perkataan Wisnu yang memiliki penilaian sendiri tentang Kiai Syuhada sehingga saat teman-temannya mengajak Wisnu untuk menemui Kiai Syuhada Wisnu tidak mau, karena Wisnu merasa percuma saja menemui Kiai Syuhada yang memiliki sikap yang aneh dan pada saat awal perjumpaan Wisnu Kiai Syuhada mengatakan bagus jika Zahra tidak melaksanakan shalat karena itu Wisnu tidak ingin menemui Kiai Syuhada lagi.</p>	8

	<p>“ Jadi pengen tahu, seperti apakah sosok Kiai Syuhada!” seru Fikri. Maka kuceritakan sedikit pengalamanku bertemu dengan Kiai Syuhada.</p> <p>4.b “ Menurut Kiai, Zahra selamat tak kurang suatu apa,” ucap Umar mengawali. “ Memang, beliau tak menyebutkan di mana Zahra berada. Beliau menyukaimu. Menurut beliau kamu akan bisa menemukan Zahra tetapi kamu perlu waktu, waktu yang lama,” Kutatap lekat wajah Umar lalu aku menggeleng. Kenapa?” tanyanya.  <b>“ Haruskah kupercaya apa katanya?” tanyaku.</b>  <b>“ Apa alasanmu untuk tidak mempercayainya?”</b>  <b>Semilir angin menerpa wajahku. Kujelaskan alasanku, kenapa aku sulit mempercayai Kiai Syuhada. Kuceritakan kembali tingkah lakunya yang aneh, sikap-sikap yang menurutku tidak waras, juga wicaranya yang tidak keruan.</b></p> <p>4.c <b>Wisnu : “ Sekiranya kau benar bahwa apa yang tengah aku alami ini merupakan ujian Allah untuk meninggikan derajatku di sisi-Nya, lalu buat apa Allah melakukan ini? Apa manfaat buatnya?”</b>  Umar : “ Tentu tak ada manfaat bagi-Nya sama sekali,”  “ Kalau begitu kenapa Dia melakukan ini kepadaku?”  “ Agar engkau sabar dan agar sabar bisa menjadi penolongmu,”  <b>Wisnu : “ Masih kurangkah kesabaran yang kumiliki?”</b>  Umar: “ Pertanyaannya bukan seperti itu, Wisnu sebab tak ada salahnya bagi oarang yang bersabar. Sebaiknya banyak mudharat yang akan menimpa seorang manusia yang jiwanya tak diberkahi dengan kesabaran.”  <b>Wisnu : “ Aku harus bagaimana? Dengan sabar dan shalat aku akan menemukan Zahra? Apa buktinya sabar dan shalat</b></p>	<p>Dari perkataan Wisnu dapat dilihat Wisnu tidak mempercayai Kiai Syuhada, apa yang Kiai Syuhada ceritakan kepada Umar Wisnu tidak mempercayainya karena Wisnu merasa sikap Kiai Syuhada yang tidak keruan dan sikap dan tingkah lakunya yang aneh membuat Wisnu tidak dapat mempercayai Kiai Syuhada.</p> <p>Dapat terlihat percakapan antara Wisnu dan Umar dapat terlihat sikap Wisnu dari ucapannya yang merasa telah memiliki kesabaran dan Wisnu bingung apakah dengan sabar dan shalat dapat memulangkan Zahra kerumah dan haruskah Wisnu mempercayai Kiai Syuhada.</p>	
--	--	---	--

		<p>akan menjadi penolongku? Apakah aku tak perlu mencarinya hingga sabar dan shalat akan memulangkan Zahra ke rumah ini? Kenapa empat tahun? Kenapa selama itu? Ya Allah haruskah kupercayai omongan Kiai?”</p> <p>4.d Sirhadi dan Muh Bakri : “ Gampang ntar di kontrakan aja. Kamu shalat dulu sana. Tuhan telah menunggumu”  Wisnu : Aku tak percaya sejenak aku ragu itu adalah perkataan paling aneh yang pernah aku dengar dari temanku. Kulangkah kaki menuju mushala di pojok terminal, sembari bertanya-tanya di dalam hati, sebegitu mudah ia berkata begitu? Apakah mereka benar-benar tak mau shalat shubuh atau mereka akan shalat di kontrakan?  <b>Ah, aku terus melangkah biarlah mereka dosa biarlah ditanggung sendiri yang penting aku mengerjakan shalat shubuh dan mereka bersedia menungguku sembari minum kopi.</b></p> <p>4.e Sirhadi : “ Lihat kami!” Sirhadi berkata  Wisnu : Dan baru kusadari, bahwa aku memang Layaknya pemuda udik dengan penampilan yang udik. <b>Aku pikir batik lengan pendek khas Jogja dipadu dengan celana panjang katun ini cukup mesra menjadi penampilanku kali ini. Kata ibuku almarhum, bila aku telah mengenakan celana panjang hitam dan baju batik, aku kelihatan sangat berwibawa! Caraku berpakaian memang berbanding terbalik dengan cara mereka ini. Mereka memakai kaos, memakai celana <i>jeans</i>, memakai sepatu, mereka berpenampilan sangat ABG.</b>  Sapto : “ Penampilanku sangat om-om!” seloroh Sapto  Muh Bakri : “ Kan kamu yang nyuruh aku berpakaian seperti ini?”  Kataku kepada Muh Bakri.</p>	<p>Dapat di lihat dari ucapan Wisnu yang mengajak Sirhadi untuk shalat tapi kata Sirhadi dan Muh Bakri gampang nanti shalat dikontrakan saja tetapi Wisnu tetap melaksanakan shalat karena Wisnu mengetahui shalat adalah wajib dilaksanakan bagi seorang muslim.</p> <p>Dapat dilihat dari percakapan antara Wisnu dan teman-temannya mengenai penampilan Wisnu, Wisnu mengira dengan baju batik lengan pendek khas Jogja dipadu dengan celana panjang katun ini cukup bagus menjadi penampilan Wisnu kali ini. Karena Wisnu mengingat kata-kata ibu almarhum “ bila aku telah mengenakan celana panjang hitam dan baju batik, aku kelihatan sangat berwibawa!”. Caraku berpakaian memang berbanding terbalik dengan cara mereka ini. Mereka memakai kaos, memakai celana <i>jeans</i>,</p>	
--	--	---	--	--

		<p>4.f Entah berapa lama aku tak sadarkan diri yang jelas kini aku berbaring di atas sofa, di dalam <i>Night Club</i>. Ketika kesadaranku pulih aku terperanjat bangun, aku teringat Zahra bersama laki-laki itu.</p> <p><b>Wisnu : “ Zahra, Sir” ucapku kepada Sirhadi. “ Zahra ada di sini!”</b></p> <p>Sirhadi : “ Zahra?”</p> <p>Wisnu : “ Iya.”</p> <p>Sirhadi : “ Jangan mengigau!”</p> <p>Wisnu : “ Aku tadi melihatnya, dia pasti masih di sini”</p> <p>Sirhadi : “ Sudah tak ada tamu sekarang,”</p> <p>Sirhadi : Wisnu kamu itu ada apa sebenarnya? Lihat, sudah shubuh. Untung Mira masih ngijinin kita berada di sini. Kau tiba-tiba aja pingsan, bikin panik semua orang. Penampilanmu pun bikin banyak orang cengar-cengir. Hantu dari mana yang telah membuatmu seperti ini, Wisnu?”</p> <p><b>Wisnu : “ Ya Allah, tadi aku benar-benar melihat adikku. Aku tak bohong”</b></p> <p>4.g Tuhan rasa-rasanya terus mempermainkan hidupku. Jiwaku dibentur-benturkannya kesana kemari tanpa aku memiliki daya dan kekuatan apa-apa untuk mempertahankan diri. <b>Hati kecilku amat yakin bahwa gadis yang dilihat bude memanglah adikku, bude tak akan salah dengan penglihatannya, dan walau aku hanya melihat sepintas, aku yakin Camelia yang aku lihat adalah Zahra. Tetapi aku harus mencarinya ke mana? Di mana aku akan menemukan Zahra?</b></p> <p>Sekiranya Zahra memang masih hidup, lantas siapa yang telah dikubur berbulan-bulan itu? Siapa yang jari-jemarinya mampu</p>	<p>memakai sepatu, mereka berpenampilan sangat ABG.</p> <p>Dapat terlihat dari percakapan antara Wisnu dan Sirhadi jika Wisnu melihat adiknya Zahra di <i>Night Club</i> Mira namun Sirhadi tidak mempercayai Wisnu dan menganggap Wisnu mengigau.</p> <p>Dari ucapan Wisnu dapat di lihat Wisnu meyakini gadis yang dilihat Wisnu yang namanya disebut Camelia adalah adiknya Zahra tetapi Wisnu berpikir orang yang dikubur itu siapa.</p>	
--	--	---	--	--

		<p>menulis surat dengan cara yang sama dengan tulisan Zahra?</p> <p>4.h Ketika ayam telah berkokok dan tak ada tanda apa pun juga, hatiku menyuruhku untuk marah dan memaki.  <b>Wisnu : “ Ini omong kosong!” seruku. “ Ritual ini bohong!”</b>  Mbah Sokhib : Mbah Sokhib kaget, ia menoleh ke arahku, tetapi aku sudah tak peduli.  <b>Wisnu : “ Lebih baik Mbah pulang saja dah,” kataku. “ Percuma Mbah menemaniku di sini”</b>  Mbah Sokhib : “ Maksud <i>Aden</i> gimana?” tanyanya tak mengerti  <b>Wisnu : “ Maksudku, Mbah pulang, lalu istirahat, nggak perlu capek-capek berdoa dan baca mantra seperti ini. Nggak ada gunanya, Mbah. Tuhan tidak akan mengabulkan. Kalau doa Mbah tidak Mbah tujukan kepada Tuhan, iblis juga tak akan mengabulkan, Mbah”</b>  Mbah Sokhib : “ <i>Aden</i> jangan berkata begitu”  Wisnu : Aku tak peduli.</p>	<p>Dapat di lihat dari perkataan Wisnu saat berbicara dengan Mbah Sokhib. Wisnu berkata percuma saja Mbah Sokhib membuka ritual lebih baik Mbah pulang, lalu istirahat, tidak perlu capek-capek berdoa dan baca mantra seperti ini. Karena tidak ada gunanya. Tuhan tidak akan mengabulkan. jika doa tidak ditujukan kepada Tuhan, iblis juga tak akan mengabulkan.</p>	
5.	Keberanian moral	<p>5.a Mbah Muhtar : “ Ini menyangkut kerasnya hati,” lelaki disampingnya berkata. “ Hmm, dibutuhkan kekuatan yang lebih kuat untuk mengatasi kerasnya hati. Seperti besi atau linggis tetapi apa?” lalu kepadaku dia berkata, “ Nak Wisnu, lebih baik engkau temui Kiai Syuhada lagi”  <b>Wisnu : “ Aku nggak mau!” jawabku seketika</b>  Mbah Muhtar : “ Tanyakanlah linggis seperti apa yang beliau maksud itu?”  <b>Wisnu : “ Tanyakanlah sendiri!” seruku</b>  <b>Aku berdiri, aku kecewa. Kata-kata orang tua yang pikun memang sulit dicerna dengan akal sehat anak muda, pikirku.</b>  Bukannya mencari cara agar Zahra bisa ditemukan, mereka malah bicara soal linggis dan Kiai Syuhada. Ucap <i>istigfar</i> lirih terdengar dari Mbah Muhtar, seiring kubanting daun pintu kamarku, Zahra</p>	<p>Pada data dapat dilihat aspek keberanian moral Wisnu yaitu Wisnu tidak mau menemui Kiai Syuhada lagi, karena Wisnu telah kecewa pada saat awal pertemuan Kiai Syuhada dan Wisnu membuat Wisnu sakit hati. Wisnu tidak peduli dengan Mbah Muhtar yang berbicara dengannya Wisnu meninggalkan mereka sambil berbicara kata-kata orang tua sulit dicerna oleh pikiran sehat anak muda.</p>	6

		<p>oh Zahra.</p> <p>5.b “ Jangan melihat <i>Zhahir</i>-nya,” kata mereka, “ Tetapi lihatlah batinnya,”  Tetapi batin siapa yang bisa dilihat dengan mata <i>zhahir</i>?  <b>Akal sehatku menolaknya, tak kutemukan tanda-tanda kedekatan Syuhada ah sumpah aku malas memanggilnya dengan sebutan Kiai!, kecuali perilaku dan tingkah yang aneh. Akal sehatku mengatakan bahwa dia yang dekat dengan Tuhan pastilah dia yang terjaga hingga tampak pada perwujudan <i>zhahir</i>-nya.</b></p> <p>5.c Meita : “ Mas, Kiai menyuruhmu masuk,” Meita berkata. Memang sedari tadi aku tak mau masuk ke dalam rumah Syuhada.  <b>Wisnu : “ Nggak, aku di sini saja, “ jawabku</b>  Meita : “ Pliss, tolonglah”  <b>Wisnu : “ Untuk apa sih?” aku berseru</b>  Meita : “ Apa kamu lupa tujuan kita datang ke sini?”  <b>Wisnu : “ Percuma!”</b>  Meita : “ Tidak, Mas. Tidak akan percuma,”  <b>Wisnu : “ Terserahlah, tapi aku tak mau masuk.”</b>  Meita : “ Tolonglah demi aku”  Kupandangi wajah Meita. Meita tertuduk.  Aku medesah. Demi aku? Kuulangi perkataannya di dalam hatiku. Maksudmu?  Meita meninggalkanku dan aku tergerak untuk masuk ke dalam rumah Kiai Syuhada.</p>	<p>Dari ucapan Wisnu dapat diketahui bahwa akal sehat Wisnu menolak untuk menemui Kiai Syuhada karena Wisnu menganggap tak ditemukan tanda-tanda kedekatan Kiai Syuhada dengan Tuhan-nya karena perilaku dan tingkah yang aneh. Akal sehat Wisnu mengatakan bahwa dia yang dekat dengan Tuhan pastilah dia yang terjaga hingga tampak pada perwujudan <i>zhahir</i>-nya.</p> <p>Dapat dilihat dari ucapan Wisnu yang tidak mau masuk kedalam rumah Kiai Syuhada karena kebencian Wisnu kepada Kiai Syuhada.</p>	
--	--	---	---	--

	<p>5.d Sapto : “Zahra lagi Zahra lagi. Sampai kapan kau akan siksa dirimu sendiri dengan ingatan buruk itu? Tak ada Zahra. Zahra telah mati, apa kamu lupa? Sudah berbulan-bulan di sini, masih juga kau sebut-sebut orang yang telah tiada”</p> <p><b>Wisnu : “Dia bersama laki-laki itu, laki-laki tambun bercelana <i>jeans</i> warna biru.”</b></p> <p>Mira : “Laki-laki yang mana?” Mira bertanya</p> <p><b>Wisnu : “Laki-laki tadi sebelum aku pingsan yang baru masuk”</b></p> <p>Sapto : “Banyak yang masuk saat kamu pingsan,” Sapto berkata</p> <p><b>Wisnu : “Aku bilang sebelum aku pingsan, bukan saat pingsan!” aku berteriak</b></p> <p>Sapto : “Ya yang mana?” banyak orang keluar masuk disini”</p> <p><b>Wisnu : “Yang pake <i>Hyundai Tucson Silver</i>!” jawabku</b></p> <p>Mira : “Ooo,” Mira mengangguk-angguk</p> <p>Wisnu : Aku menatap Mira.</p>	<p>Dapat dilihat percakapan antara Wisnu dengan teman-temannya bahwa Wisnu merasa melihat adiknya Zahra bersama dengan laki-laki yang turun dari mobil <i>Hyundai Tucson Silver</i> tetapi Sapto tidak mempercayainya dan Wisnu tetap meyakini jika yang dilihat Wisnu adalah Zahra adiknya.</p>	
	<p>5.e Aku menangis, aku tersesat, selama dua hari dua malam, aku tak keluar dari kamar. Lisan terkatup rapat. Bibirku kelu, tak kupedulikan para penghuni rumah yang mengkhawatirkan keadaanku. <b>Aku yakin sungguh yakin dengan <i>haq al-yaqin</i> bahwa yang kulihat di <i>Night Club</i> Mira malam itu adalah Zahra adikku bukan Camelia, bukan siapa-siapa. Tatapi Mira telah memastikanku bahwa dia memang Camelia bukan Zahra.</b> Zahra adikku pastilah ia akan menjaga dirinya dari pelukan laki-laki atau dari tangan-tangan iblis yang penuh nafsu. Zahra yang ahli ibadah, tak mungkin berkeliaran di tempat yang penuh dengan ahli maksiat.</p>	<p>Dari ucapan Wisnu dapat dilihat bahwa Wisnu sangat meyakini dengan <i>haq al-yaqin</i> bahwa yang Wisnu lihat di <i>Night Club</i> Mira malam itu adalah Zahra adiknya bukan Camelia, bukan siapa-siapa. Tatapi Mira telah memastikanku bahwa dia memang Camelia bukan Zahra.</p>	

		<p>5.f <b>Mbah Sokhib : “ Perkatan <i>Aden</i> menyinggung perasaan. Saya takut <i>Aden</i> kualat”</b>  <b>Wisnu : “ Siapa yang akan memberi kualat, Mbah, batu ini? Tulang belulang yang ada dalam kubur ini? Atau pohon itu? Lebih baik Mbah bertobat aja dah. Mbah buka makam ini setiap hari, tak hanya Jum’at legi. Untuk apa sih, Mbah?</b>          Untuk menipu orang-orang agar pada datang kesini? Kalau memang Eyang Qobul itu wali, ulama, ustadz, atau Kiai di masa hidupnya, lebih baik Mbah umumkan pada orang-orang agar berziarah ke sini, mendoakan Eyang Qobul dan menjadikannya wasilah untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Bukan malah mempercayai Eyang Qobul bisa mengabulkan permohonan! Ngerti nggak Mbah?”</p>	<p>Dapat dilihat dari percakapan antara Wisnu dan Mbah Sokhib bahwa Wisnu menentang tindakan Mbah Sokhib membuka makam untuk berziarah pada malam jum’at legi. Mbah Sokhib mengingatkan Wisnu agar hati-hati dengan ucapannya namun Wisnu tetap pada apa yang diyakini Wisnu bahwa tidak mungkin tulang belulang yang telah dikubur dapat memberi kualat pada manusia.</p>	
6.	Kerendahan hati	<p>6.a <b>Aku hanyalah kuli bangunan dengan telapak tangan yang keras dan melepuh, bermandikan keringat di siang hari dan kelelahan di malam hari.</b> Sudah sekian lama aku kehilangan semuanya, hingga siang dan malamku terasa hambar dan hampa. Duh, seandainya tawaran Ustadz Umar Shahab itu aku terima. Namun, apa dayaku? Aku hanyalah ranting kering dari kayu yang sudah lapuk, menunggu hembusan angin, lalu patah dan jatuh di atas batu dan hancur berkeping-keping. Mungkin pula aku hanyalah seumpama elang, membumbung tinggi terbang, lalu petir menghancurkan sayap-sayapku. <b>Hidupku laksana berhenti di masa lalu, tanpa arah dan tujuan, sedang jiwaku semakin melemah di hari ini, dan tak sanggup aku membayangkan masih ada waktu pertemuan dengan esok hari. Hanya rasa sedih dan sayang kepada Zahra, adikku yang bisa membuatku bertahan saat ini. Hanya harapan untuk bertemu dengannya, hingga aku kuat menjalani hari-hari.</b></p>	<p>Dapat dilihat dari ucapan Wisnu bahwa Wisnu hanyalah seorang kuli bangunan dengan telapak tangan yang keras dan melepuh, bermandikan keringat di siang hari dan kelelahan di malam hari. Wisnu merasa hidupnya laksana berhenti di masa lalu tanpa ada arah dan tujuan dan adiknya Zahralh yang dapat membuat Wisnu bertahan untuk menjalani hari-hari</p>	5



	<p>6.b <b>Wisnu : Janganlah cemburu kepadaku sebab aku tak pantas untuk kau cemburui. Aku tak layak mencintai atau dicintai, terlebih menerima cinta dan menyatakannya kepada si lesung pipit.</b> Jangan berlebihan Umar. Cintaku telah sirna bersama dengan kepergian Zahra.</p> <p>6.c Wisnu : “ Tetapi hatimu Umar,” kataku selanjutnya,” Hatimu bersih dari nafsu, aku menjadi sadar bahwa aku tak mengeti tentang cinta dan kepadamu aku harus belajar soal cinta. “ Meita memang rupawan, elok parasnya, indah lesung pipitnya. Seperti halnya dirimu, aku pun tak tahu rahasia jiwanya. <b>Bagiku cintanya adalah anugerah. Namun, baginya cintaku mungkin menjadi musibah. Bila Meita tak menyambut gayung cintamu, bukan berarti karena ada rasa cinta padanya terhadapku.</b> Ooo, apakah arti Wisnu dihadapan kebesaran jiwanya?</p> <p>6.d <b>Percayalah kepadaku, aku tak akan mengusik cintamu dan hatinya. Aku sadar siapa diriku di hadapanmu dan dia.</b> Aku akan berdoa dengan doa yang terbaik, semoga Allah mempertautkan cintamu dan cintanya.</p> <p>6.e Wisnu : Sungguh aku menyesal dengan ucapanku tadi.“ Aku minta maaf, Mira. Maafkan kata-kataku tadi” Tanpa menoleh ke arahku. Mira : Mira bertanya, “ Jadi gadis yang menulis surat inilah yang sering kamu panggil si lesung pipit?” Wisnu : “ Iya,” aku harus jujur. Memang begitulah faktanya. Tapi, buru-buru aku menjelaskan soal Meita kepadanya. “ <b>Dia memang teman kuliahku, dulu. Ada teman laki-laki yang bernama</b></p>	<p>Dari ucapan Wisnu dapat di ketahui bahwa Wisnu berbicara kepada Umar agar tidak cemburu kepadanya mengenai sikap Meita kepada Wisnu. Karena Wisnu merasa dia tak pantas untuk di cintai Meita.</p> <p>Dapat di lihat dari percakapan antara Wisnu dan Umar mengenai perasaan Meita dan Wisnu mengatakan bahwa Bagi Wisnu cinta Mieta kepadanya adalah anugerah. Tetapi bagi Meita cinta Wisnu mungkin menjadi musibah. Wisnu berkata kepada Umar jika Meita tak menyambut gayung cintanya, bukan berarti karena ada rasa cinta pada Meita terhadap Wisnu.</p> <p>Dapat dilihat dari perkataan Wisnu bahwa Wisnu tidak akan mengusik cinta Umar kepada Meita karena Wisnu menyadari siapa dirinya dihadapan Meita dan Umar.</p> <p>Dapat dilihat dari percakapan antara Wisnu dan Mira bahwa Meita adalah teman kuliahnya dulu dan ada seorang teman-laki-laki Umar yang jatuh cinta kepada Meita tetapi nama Wisnu yang sering disebut Meita. Namun, Wisnu menyadari bahwa tidak mungkin baginya untuk mencintai Meita. Meita</p>	
--	--	--	--

		<p><b>Umar. Umar jatuh hati kepadanya.</b> Hanya saja menurut Umar, Meita sering kali menyebut-nyebut namaku. Menurut Umar, bila laki-laki sering disebut-sebut seorang gadis, maka gadis itu sebenarnya jatuh hati kepada si laki-laki. Tapi, aku tidak, Mira.</p> <p><b>Aku tahu diri, aku baginya seumpama pungguk merindukan bulan. Meita anak orang kaya, dia cantik, aku hanyalah yatim piatu dan tak punya apa-apa”</b></p>	<p>adalah anak orang kaya dan Wisnu adalah anak yatim piatu dan tidak memiliki apa-apa.</p>	
7.	Realistik dan kritis	<p>7.a <b>Keinginanku hanya bisa kuliah, meniba ilmu, menempa diri, menjunjung tinggi idelisme, dan berjuang membela rakyat kecil yang tertindas.</b> Terikan mahasiswa dari <i>megaphone</i> yang kudengar dan wajahnya yang kulihat di layar kaca, begitu menggetarkan hatiku, mendebarakan jantungku. Aku ingin sepertinya walau tak bisa berbuat apa pun untuk melawan kezhaliman, <b>setidaknya bisa meneriakkan perlawanan dan di sini aku berdiri. Memakai jaket almamater berwarna kuning emas kebanggaanku, mengibar-ngibarkan bendera perjuangan. Sesaat aku lupa bahwa aku adalah seorang anak petani miskin yang telah ditinggal mati ayahnya akibat penyakit Hepatitis B yang konon saat itu sulit dicari kesembuhannya.</b></p> <p>7.b <b>Wisnu : “ Inilah pondok Kiai Syuhada!” seruku kemudian. “ Inilah tempat orang yang dikatakan dekat dengan Tuhan!”</b> Diam, mereka terdiam. Pasti karena mereka berpikir. Angin mendesir-desir di sekeliling kami dan mereka masih diam. Salim dan Fikri menoleh kesana-kemari. Meita menunduk, sedang Nada masih menutup hidungnya. Dari arah jalan, tampak dua orang pemuda tengah melintas, kedua pemuda itu memandang kami, sepertinya berbisik-bisik, lalu segera berlalu.</p> <p>Salim : “ Apa tidak salah ini?” Salim bertanya. “ Kenapa ruangan itu bisa kotor?”</p>	<p>Dari ucapan Wisnu dapat di ketahui bahwa Wisnu sangat menyadari bahwa Wisnu adalah seorang anak petani miskin yang telah ditinggal mati ayahnya karena penyakit Hepatitis B. Namun, Wisnu tetap bersikap kritis karena Keinginanku hanya bisa kuliah, meniba ilmu, menempa diri, menjunjung tinggi idelisme, dan berjuang membela rakyat kecil yang tertindas.</p> <p>Dari perkataan Wisnu bahwa Wisnu memperlihatkan keadaan rumah Kiai Syuhada yang sangat kotor bahkan dijadikan sebagai tempat orang untuk membuang tinja. Wisnu berkata “ bila orang memiliki kehormatan maka orang lain akan memandangnya dengan rasa hormat dan menghormati pula tempat tinggalnya. Bagaimana pendapat kalian tentang Kiai Syuhada jika tempatnya</p>	7

	<p><b>Wisnu : “ Tak penting bertanya kenapa,” jawabku , “ Inilah kenyataannya. Betapa tak berharganya tempat ini, betapa tak terhormatnya, bila orang memiliki kehormatan maka orang lain akan memandangnya dengan rasa hormat dan menghormati pula tempat tinggalnya. Bagaimana pendapat kalian tentang Kiai Syuhada jika tempatnya dijadikan sarang tinja seperti ini?”</b></p> <p>Bungkam, mereka kembali bungkam, dan aku menang! Aku sudah bilang apa yang mesti kubilang. Aku tak mengada-ada soal tempat ini. Ke sini adalah kesia-siaan. Bagaimana mungkin pemilik tempat bisa memberi pertolongan?</p> <p><b>7.c Teka teki Kiai Syuhada meremukkan isi kepalaku. Sayup-sayup kudengar bisikan dalam hatiku sendiri, daripada mempercayai dukun-dukun gila itu,</b> mungkin lebih baik aku percaya pada Kiai Syuhada. Toh, tak ada ruginya mendengar perkataannya yang menyatakan bahwa aku akan bertemu dengan Zahra lagi. <b>Setidak-tidaknya aku tak benar-benar kehilangan Zahra bila aku mempercayai perkataan Syuhada. Tetapi, empat tahun?</b> Itu adalah <math>360 \times 4</math> sama dengan 10.800 hari! Sehari saja tak bersama Zahra, rasanya sudah seperti setahun. Apa lagi 10.800 hari? Apa yang bisa kulakukan selama waktu yang panjang ini? Aduhai tak mungkin aku numpang makan dan minum di rumah bude. Tak mungkin aku akan selalu menyusahkan bude, dan tak mungkin aku hanya berdiam diri seperti ini!</p> <p><b>7.d Tak butuh ilmu yang lain menjadi kuli tidak memerlukan otak untu berpikir, tetapi memerlukan tenaga untuk berbuat.</b> Karena itu, menurut mereka percuma saja aku membawa-bawa buku dan banyak membaca. <b>Seember adonan semen dan pasir tak bisa dipindahkan dengan cara dipahami melalui buku!</b> Kedua temanku itu benar, tetapi keliru. Aku suka membaca dan</p>	<p>dijadikan sarang tinja seperti ini?”</p> <p>Wisnu berkata dari pada Wisnu mempercayai dukun-dukun yang bisa meramal keberadaan Zahra lebih baik Wisnu mempercayai ucapan Kiai Syuhada yang mengatakan bahwa Wisnu akan bertemu dengan adiknya setelah empat tahun menunggu.</p> <p>Dapat dilihat dari ucapan Wisnu bahwa tak butuh ilmu yang lain menjadi kuli tidak memerlukan otak untuk berpikir, tetapi memerlukan tenaga untuk berbuat. Seember adonan semen dan pasir tak bisa dipindahkan dengan cara</p>	
--	--	---	--

		<p>aku mau bekerja sebagai kuli itu saja. Memang tak ada hubungannya antara buku dan besi baja.</p> <p>7.e <b>Wisnu : “ Bakri, tolong aku, aku ingin menangis, tolong aku,”</b>  Bakri : “ Tolong bagaimana?”  <b>Wisnu : “ Apa yang harus aku katakan?”</b>  Bakri : “ Katakan rencana B saja!”  <b>Wisnu : “ Rencana B gimana? Rencana A-nya mana?”</b>  Bakri : “ Katakan bahwa kamu belum menemukan Zahra.”  <b>Wisnu : “ Kalau aku katakan itu, bagaimana nanti jika Mas Asrori, Mbak Rohaya, dan semua orang mengatakan hal yang sebenarnya?”</b>  Bakri : “ Kalau begitu, katakan rencana A-nya?” jawab Muh. Bakri.  Amin : “ Rencana A apa sih,?” Amin bertanya, “ Cepat kasihan mereka menunggumu”  <b>Wisnu : “ Aku tak siap mengatakannya, Bakri aku tak bisa”</b>  Bakri : “ Lalu, harus bagaimana?” tanya Muh. Bakri “ Sudahlah yang penting kau temui dulu pakde dan budemu itu!”  Ya Allah, tolong aku...!!</p> <p>7.f <b>Aku sebal, aku pusing, lebih baik diam atau kalau perlu membaca bacaan yang tertentu yang bisa aku pahami, atau bacaan apa pun juga. Aku tak peduli asalkan segera menghasilkan daya dan menunjukkan apa yang aku cari.</b>  Kulihat beberapa meter di depanku ada sebatang pohon yang begitu besar dengan dedaunannya yang amat lebat, warna gelap membentuk bayang-bayang pohon itu seumpama iblis yang tengah tertawa-tawa memandangi kami.</p>	<p>dipahami melalui buku!.</p> <p>Dapat dilihat dari percakapan antara Wisnu dan Bakri bahwa Wisnu sangat kebingungan harus berbicara apa kepada pakde dan budenya yang datang menjenguk Wisnu di rumahnya Mas Asrori tempat majikan Wisnu berkerja.</p> <p>Dapat dilihat dari ucapan Wisnu bahwa Wisnu sebal, pusing, lebih baik diam atau kalau perlu membaca bacaan yang tertentu yang bisa Wisnu pahami, atau bacaan apa pun juga. Wisnu tak peduli asalkan segera menghasilkan daya dan menunjukkan apa yang sedang Wisnu cari.</p>	
--	--	---	--	--

		<p>7.g Sesungguhnya apa yang menjadi pertanyaan teman-teman itu adalah pertanyaan yang besar di kedalaman hatiku. <b>Pelan-pelan ku sadari bahwa selama ini telah ada yang keliru dalam diriku akan ibadah-ibadahku. “ Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu.” Itulah kalimat terakhir dari ibuku saat itu.</b> Bahwa aku harus menjadi orang yang sabar, bahwa aku harus menjaga shalat, dan dengan cara itu, sabar dan shalat akan menjadi penolongku.</p>	<p>Dapat dilihat dari perkataan Wisnu bahwa Wisnu pelan-pelan menyadari bahwa selama ini telah ada yang keliru dalam dirinya tentang ibadah-ibadah yang Wisnu kerjakan. “ Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu.” Itulah kalimat terakhir dari ibuku saat itu.</p>	
--	--	--	--	--